

Analisis Moral dan Psikologis pada Puisi “Ibu” Karya Kh.Mustofa Bisri

Anisa Fitri¹, Megan Asri Humaira²

¹Universitas Djuanda, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Indonesia

² Universitas Djuanda, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Indonesia

fitrianisa72041@gmail.com, hmeganasri@gmail.com

Abstrak

Puisi Indonesia modern kian diminati oleh semua lapisan masyarakat Indonesia, Puisi dapat dinikmati secara utuh jika mampu menganalisis puisi yang dibaca. Terlihat dengan jelas banyak penikmat puisi cenderung hanya menikmati kata-kata dalam puisi yang dibaca. Tidak dapat mengetahui pesan apa yang disampaikan dalam puisi yang di baca, sedangkan di dalam puisi pesan moral banyak diungkapkan oleh pengarang. Oleh karena itu, perlunya suatu bacaan yang membahas tentang analisis puisi di lihat dari psikologi dan pesan moral yang terkandung di dalam puisi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskripsi kualitatif dalam bentuk penelitian pustaka menggunakan pendekatan psikologi dan moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi IBU karya KH Mustofa Bisri menggunakan pendekatan moral psikologi dan moral, hasil dari pembahasan puisi IBU karya KH. Mustofa Bisri yaitu terdapat dua unsur yang dapat dilihat yaitu unsur interinsik diantaranya ada diksi, majas, amanat, nada, perasaan, tema, sedangkan unsur eksterinsik terdapat biografi pengarang, nilai-nilai (nilai religi terdapat dibait terakhir serta Di bait kedua, tepatnya larik ke-5 dan ke-6, penyair mengutip sebuah hadis dan nilai moral), dan makna puisi. Berdasarkan analisis yang dapat diambil dari sisi pendekatan moral dan psikologi, Pengungkapan rasa pada puisi *Ibu* erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologis penyair, di mana penyair dikenal sebagai budayawan maupun ulama Penyair kagum akan keagungan serta pengorbanan seorang ibu. Nilai moral dalam puisi tersebut mengajarkan tentang bagaimana seharusnya kita bersikap dan berperilaku yang baik terhadap orangtua kita salah satunya yaitu “IBU”, Dalam hal ini penyair ingin menyampaikan kepada pembaca untuk mengetahui keagungan yang ada di dalam diri seorang ibu, seperti dalam merawat, menjaga, dan membesarkan anaknya. Pesan lain yang ingin disampaikan oleh penyair lewat puisi *Ibu* ini adalah, bahwa kita tidak bisa membalas semua kebaikan yang telah diberikan ibu terhadap kita, sehingga yang bisa kita lakukan hanyalah mendoakan ibu kita.

Kata kunci: Analisis sastra, Puisi, Moral, Psikologis

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud tujuan penulis menceritakan sebuah kisah yang di dalam sudut pandang orang ketiga maupun orang pertama dengan plot dan Melalui penggunaan berbagai perangkat sastra yang terkait dengan waktu dan digabung dengan unsur-unsur estetika atau keindahan. (Ismayani, 2017). Menganalisis karya sastra khususnya puisi adalah suatu kegiatan kreatif dan merupakan salah satu kegiatan yang penting, dalam rangka menambah dan memperoleh pengetahuan, informasi, serta memperoleh hiburan. Selain itu, karya sastra salah satunya puisi juga merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya dari pada karya fiksi lainnya. Sebagai hasil imajinatif, puisi berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan guna menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Membicarakan yang memiliki sifat imajinatif, kita berhadapan dengan tiga jenis sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama (Agni, 2009). kegiatan pengkajian atau analisis sastra khususnya puisi dianggap membosankan apalagi jika puisi yang dibaca begitu panjang dan sulit dimaknai. Dalam menganalisis puisi, banyak sekali masalah-masalah yang kita temukan, misalnya kata-kata yang berlainan makna, pesan yang tidak tersurat, sukar berkonsentrasi dalam menentukan makna, padahal mata masih tertuju pada puisi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan konsentrasi yang baik untuk menganalisis isi puisi secara keseluruhan. Berdasarkan uraian di atas, karya sastra berupa puisi selain merupakan karya seni juga merupakan hasil pengalaman batin dan pengalaman estetik, sebagai ekspresi penulisnya.

Sastra adalah karya seni yang bertulang punggung pada cerita, maka mautidak mau karya sastra dapat membawa pesan atau imbauan kepada pembaca (Djojuroto, 2006:80).Pesan ini dinamakan moral atau amanat. Dengan demikian, sastradianggap sebagai sarana pendidikan moral (Darma, 1984:47). Moral sendiri diartikan sebagai suatu norma, suatu konsep tentang kehidupanyang dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakat tertentu (Semi,1993:49). Dalam hubungannya dengan pengajaran, maka dapat dikatakan bahwa pendekatan moral adalah seperangkat asumsi yang paling berkaitantentang sastra dalam hubungannya dengan nilai-nilai moral dan pengajarannya. Aspek moral disini merupakan aspek yang berkaitandengan sikap, akhlak, budi pekerti, yang dapat diambil dari suatu ceritatersebut.

Sedangkan psikologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang objek studinya adalah manusia, karena perkataan psyche atau psicho mengandung pengertian "jiwa". Dengan demikian, psikologi mengandung makna "ilmu pengetahuan tentang jiwa. Hubungan antara karya sastra dan psikologi juga dikemukakanoleh suwardi (2004:96) yang mengemukakan bahwa karya sastra dipandang sebagai gejala psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa prosa atau dramasedangkan jika dalam bentuk puisi akan disampaikan melalui larik-larikdan pilihan kata khas, menurut (Waluyo, 1987) menyatakan bahwa puisi merupakan karya sastra yang memanasikan pikiran dan keadaan kejiwaan seorang penyajak secara imajinatif

dan disusun dengan memfokuskan semua kemahiran berbahasa dengan menghubungkan struktur fisik serta batinnya. Keduanya merupakan unsur yang membangun puisi, dari unsur-unsur itulah seseorang bisa mengalami langsung bagaimana perasaan yang dibangun oleh pengarang untuk sebuah puisi. Kedua unsur tidak dapat dipisahkan, karena jika dipisahkan sebuah puisi tidak akan membentuk sebuah karya sastra yang seharusnya memiliki nilai-nilai seni yang tinggi. Struktur batin puisi meliputi isi, tema, amanat, suasana dan nada. Sedangkan struktur fisik puisi meliputi tipografi, citraan atau pengimajian, rima, majas, diksi, dan kata konkret. Dari struktur tersebutlah puisi dibangun dan diciptakan sehingga memiliki keindahan dalam setiap kata atau bait yang tertulis.

Puisi Indonesia modern kian diminati oleh semua lapisan masyarakat Indonesia, tidak hanya terbatas pada anak-anak muda, pelajar, dan mahasiswa, melainkan di minati oleh masyarakat pada umumnya. Puisi dapat dinikmati secara utuh jika mampu menganalisis puisi yang dibaca. Terlihat dengan jelas banyak penikmat puisi cenderung hanya menikmati kata-kata dalam puisi yang dibaca. Tidak dapat mengetahui pesan apa yang disampaikan dalam puisi yang di baca, sedangkan di dalam puisi pesan moral banyak diungkapkan oleh pengarang. Oleh karena itu, perlunya suatu bacaan yang membahas tentang analisis puisi di lihat dari pesan moral yang terkandung di dalam puisi. Uraian tersebut di atas, Rumusan masalah penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimanakah psikologidan pesan moral yang terkandung dalam puisi "Ibu" karya KH. Mustofa Bisri.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskripsi kualitatif dalam bentuk penelitian pustaka dan menggunakan pendekatan psikologi dan moral. untuk menganalisis unsur moral dan psikologis sastra puisi "Ibu" karya KH. Mustofa Bisri. Suryabrata (2015:75—77) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.

Data adalah semua unsur atau hal yang berkaitan dengan penelitian. Adapun yang dijadikan data dalam penelitian ini adalah pesan moral dan psikologis khususnya yang terdapat dalam kutipan-kutipan teks puisi "Ibu" karya KH. Mustofa Bisri.. Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah puisi yang berjudul "Ibu" karya. KH. Mustofa Bisri Data-data yang diperoleh dari membaca analisis hasil penelitian orang terdahulu, serta buku-buku yang berkaitan dengan proses penelitian ini.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008:3).Penelitian ini merujuk dari beberapa teori yang berkenaan dengan subjek penelitian. Teori-teori tersebut bersumber dari kepustakaan yang berupa buku, jurnal, skripsi, dan majalah sesuai dengan topik yang akan dikaji.

Kualitatif deskriptif merupakan teknik analisis data yang menganalisis objek penelitian yang tidak bisa diukur oleh angka atau parameter lain yang bersifat eksak. Teknik ini menjabarkan dan menjelaskan hasil penelitian dengan kata-kata yang berhubungan dengan puisi dengan pendekatan moral dan psikologis

HASIL DAN DISKUSI

Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan unsur moral dan psikologis sastra. Puisi berisi pesan dari seseorang yang ingin disampaikan dengan bahasa yang penuh dengan gaya bahasa dan perumpamaan. Puisi memiliki tujuan, dan semua aspek kehidupan yang ingin disampaikan seorang penyair adalah segala hal tentang hidup yang dirasakan oleh jiwanya perlu diungkapkan. Pada bagian ini disajikan pesan moral yang terdapat dalam puisi berjudul "Ibu" karya KH. Mustofa Bisri dimana penyajian pesan moral di dasarkan pada pengertian pesan moral tersebut yaitu: pengalaman yang dapat atau bisa memberi pelajaran hidup, dalam artian puisi, cerita pendek, dan novel jika dapat dijadikan pelajaran hidup maka itu adalah pesan moral. Pada hasil analisis puisi berjudul "Ibu" karya KH. Mustofa Bisri terdapat dua unsur yang dapat dilihat yaitu unsur interinsik dan eksterinsik

IBU

Ibu

Kaulah gua teduh
tempatku bertapa bersamamu
sekian lama
Kaulah kawah
darimana aku meluncur dengan perkasa

Kaulah bumi
yang tergelar lembut bagiku
melepas lelah dan nestapa
gunung yang menjaga mimpiku
siang dan malam
mata air yang tak brenti mengalir
membasahi dahagaku
telaga tempatku bermain
berenang dan menyelam

Kaulah, ibu, laut dan langit
yang menjaga lurus horisonku
Kaulah, ibu, mentari dan rembulan
yang mengawal perjalananku
mencari jejak sorga
di telapak kakimu

(Tuhan,aku bersaksi
ibuku telah melaksanakan amanat-Mu
menyampaikan kasih sayangMu
maka kasihilah ibuku
seperti Kau mengasihi
kekasih-kekasihMu Amin)

A. Unsur Intrinsik pada puisi diatas, diantaranya terdapat:

a. Diksi

Diksi yang digunakan dalam puisi *Ibu* ini cenderung sederhana dan padat makna. Hal ini tidak lepas dari filosofi penyair itu sendiri. Tujuannya agar pembaca lebih mudah dalam memahami pesan yang ingin disampaikan baik tersurat maupun tersirat. Jika dilihat dari penggunaan diksi yang dipakai. Pertama, penggunaan kata *brenti* yang terdapat pada bait pertama larik ke-12 (dua belas). Kata *brenti* seharusnya *berhenti*, yang merupakan hasil dari penambahan imbuhan (afiksasi) *be + henti*.

Kedua, kata *sorga* yang terdapat pada bait ke-2 (dua) larik ke-20 (dua puluh). Pemilihan kata *sorga* merupakan pengaruh terhadap bahasa daerah. Kata *sorga* yang digunakan menggunakan vokal /o/. Jika merujuk kepada standar buku Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Badan Bahasa kata *surga* ditulis dengan *sorga* kurang tepat karena tidak sesuai dengan penulisan yang baku. Ketiga, kata frasa *kasihsayangMu* yang terdapat pada bait ke-3 (tiga) larik ke-25 (dua puluh lima). penulisan yang tepat adalah dipisah, seperti *kasih sayang-Mu*.

Banyaknya penggunaan istilah alam yang diciptakan Gus Mus untuk menggambarkan sosok ibu. karena alam merupakan bentuk kekuasaan Allah yang dapat dilihat secara langsung. Selanjutnya, alam juga menunjukkan sesuatu yang berkuasa. Selain itu, alam merupakan sesuatu yang sangat dekat dengan manusia (pembaca), sehingga pembaca tidak terlalu mengalami kesulitan untuk menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh penyair puisi tersebut.

Bait pertama pada puisi *Ibu*, sosok ibu digambarkan oleh seperti sebuah gua, sebagai tempat untuk bertapa. Hal tersebut terdapat pada larik ke-2 dan ke-3

Kaulah gua teduh

tempatku bertapa bersamamu

Pemilihan frasa *gua teduh* untuk mengibaratkan sosok ibu yaitu untuk menggambarkan sebuah rahim. Rahim merupakan tempat pertama, di mana seorang manusia mendapat kasih sayang dari seorang ibu, bahkan rahim pula menjadi tempat pertama seseorang mendapat pendidikan sebelum seorang anak dilahirkan. Alasan penulis, bahwa *gua teduh* merupakan penggambaran sebuah rahim, dapat dilihat dari pengertian yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kata *gua* menunjukkan sebuah tempat, selanjutnya kata *teduh* memiliki sifat tenang, damai, dan aman, Hal tersebut sesuai dengan kenyataan, bahwa seorang bayi ada batasnya berada di dalam rahim seorang ibu sampai akhirnya dilahirkan.

Pada bait pertama larik ke-7 (tujuh), sosok ibu diibaratkan bumi. Kemudian dilanjutkan pada larik ke-8 dan ke-9 mengenai penjelasan alasan ibu diibaratkan sebagai bumi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Kaulah bumi

yang tergelar lembut bagiku melepas lelah dan nestapa

Pemilihan istilah bumi di sini cukup tepat untuk menggambarkan sosok ibu yang merupakan tempat mengadu (kembali) seorang anak. Hal ini tidak lepas pada kenyataan, bahwa seorang anak ketika mengalami kesenangan maupun kesedihan, orang yang pertama kali diceritakan adalah ibu. Selanjutnya makna dari bumi yang identik dengan sesuatu yang digunakan sebagai tempat berpijak, menunjukkan kerendah-hatian seorang ibu yang selalu siap menerima anaknya.

Pada bait pertama larik ke-10 (sepuluh) dan ke-11 (sebelas), sosok ibu diibaratkan sebuah gunung. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

gunung yang menjaga mimpiku siang dan malam

Gunung merupakan sesuatu yang kokoh. Hal tersebut menggambarkan sosok ibu yang perkasa. Selain itu, gunung juga merupakan penyeimbang bumi, hal tersebut menunjukkan sosok ibu yang bisa dijadikan penyeimbang atau pemberi masukan dalam menjaga cita-cita seorang anak (*mimpiku*). Selanjutnya kata *siang* dan *malam*, menunjukkan waktu, yaitu setiap saat.

Pada bait pertama larik ke-12 (dua belas) dan ke-13 (tiga belas), sosok ibu diibaratkan seperti sebuah mata air. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

mata air yang tak brenti mengalir membasahi dahagaku

Jika merujuk pada kenyataan, air (mata air) merupakan sumber kehidupan, sementara kata *dahaga* identik dengan rasa lelah. Pemilihan kata tersebut cukup tepat untuk menggambarkan sosok ibu sebagai penyemangat ketika seorang anak merasa lelah menjalani kehidupan.

Bait pertama larik ke-14 dan ke-15, sosok ibu seperti sebuah telaga. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

telaga tempatku bermain

berenang dan menyelam

Kata *telaga* identik dengan ruang, sementara *bermain* identik dengan belajar, sehingga maksud dari kata *telaga* dan *bermain* adalah untuk menggambarkan sosok ibu sebagai ruang untuk anaknya belajar. Selanjutnya, pemilihan kata *berenang* dan *menyelam* adalah ibu sebagai tempat anak dalam menyelami kehidupan.

Pada bait kedua larik pertama, sosok ibu diibaratkan seperti laut dan langit. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Kaulah, ibu, laut dan langit.

laut identik dengan luas dan dalam, sedangkan langit identik dengan tinggi. Akan tetapi, jika dimaknakan secara keseluruhan, yaitu laut dan langit, maka makna yang muncul adalah segalanya. Kemudian di larik berikutnya (larik ke-2), terdapat kutipan */yang menjaga lurus horisonku/*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata horison berarti langit bagian bawah yang berbatasan dengan permukaan bumi atau laut; kaki langit; cakrawala, sehingga horison identik dengan jauh (mimpi) atau perjalanan mencari hal. Penulis berpendapat, pemilihan kata *menjaga*, *lurus*, dan *horison*, menggambarkan sosok ibu sebagai seseorang yang menjaga mimpi (cita-cita) seorang anak agar tetap lurus dengan mimpi awalnya.

Pada bait kedua larik ke-3 (tiga), sosok ibu dalam pandangan *Aku*- lirik diibaratkan seperti mentari dan rembulan. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini:

Kaulah, ibu, mentari dan rembulan

Kata *mentari* dan *rembulan* identik dengan cahaya. Selain itu kata *mentari* dan *rembulan* menunjukkan keterangan waktu. Korelasinya dengan larik berikutnya, yaitu */yang mengawal perjalananku/*, menunjukkan bahwa ibulah yang mengarahkan anaknya di setiap perjalanan hidup seorang anak. Selanjutnya, perjalanan hidup yang dikemukakan *Aku*-lirik adalah perjalanan untuk mencapai surga. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan larik berikutnya (larik ke-5), *mencari jejak sorga*.

Di bait kedua, tepatnya larik ke-5 dan ke-6, penyair mengutip sebuah hadis. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

mencari jejak sorga di telapak kakimu

Dari Mu'wiyah bin Jahimah as-Salami bahwasanya Jahimah pernah datang menemui Nabi lalu berkata: Wahai Rasulullah, aku ingin pergi jihad, dan sungguh aku datang kepadamu untuk meminta pendapatmu. Beliau berkata: Apakah engkau masih mempunyai ibu? Ia menjawab: Ya, masih. Beliau bersabda: Hendaklah engkau tetap berbakti kepadanya, karena sesungguhnya surga itu di bawah kedua kakinya Penggunaan hadis tersebut, tidak lepas dari latar belakang penyair itu sendiri yang merupakan seorang ulama.

b. Majas

- **Majas Metafora**

Gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata – kata pembandingan. Majas tersebut dibuktikan pada bait “Kaulah gua teduh, Kaulah kawah, Kaulah bumi. Kata “kaulah” berarti orang kedua atau ibu . Yang secara sistematis kata “kaulah ” merupakan membayangkan adanya seseorang sebagai kata ganti atau sebutan orang kedua, dan jelas menunjukkan adanya manusia. Jika dilihat berdasarkan langsung tidaknya makna, Gus Mus yang cenderung menggunakan gaya bahasa metafora dengan banyak menggunakan kiasan, yaitu memanfaatkan istilah alam, difungsikan untuk menciptakan efek kekayaan makna, sehingga

lebih efektif untuk ditangkap pembaca, serta membuat bahasa puisi menjadi lebih sugestif. Sementara itu, lirik lagu Bang Haji yang cenderung banyak menggunakan gaya bahasa ironi, difungsikan untuk mempertegas tujuan yang ingin disampaikan, yaitu berupa nasihat

c. Amanat

Amanat yang terkandung dalam puisi *Ibu*, bahwa di balik sikapnya yang lemah dan lembut, ibu memiliki kekuatan yang sangat luar biasa. Kekuatan itulah membuat seorang ibu terlihat agung. Dalam hal ini penyair ingin menyampaikan kepada pembaca untuk mengetahui keagungan yang ada di dalam diri seorang ibu, seperti dalam merawat, menjaga, dan membesarkan anaknya. Pesan lain yang ingin disampaikan oleh penyair lewat puisi *Ibu* ini adalah, bahwa kita tidak bisa membalas semua kebaikan yang telah diberikan ibu terhadap kita, sehingga yang bisa kita lakukan hanyalah mendoakan ibu kita.

d. Nada

Pada puisi *IBU* Karya HJ. Mustofa Bisri memiliki nada yang tepat untuk membacanya yaitu nada tenang dan khushyuk. Melalui tema yang diangkat, maka nada yang muncul adalah Gus Mus berusaha mengajak pembaca untuk melihat keagungan seorang ibu. Memanfaatkan istilah-istilah alam, Gus Mus mengajak kepada pembaca untuk melihat betapa besar dan agung pengorbanan seorang ibu dalam membesarkan anaknya.

e. Perasaan

Perasaan yang dapat digambarkan dalam puisi *IBU* adalah rasa berterimakasih seorang anak kepada ibunya, Dalam hal ini penyair ingin menyampaikan kepada pembaca untuk mengetahui keagungan yang ada di dalam diri seorang ibu, seperti dalam merawat, menjaga, dan membesarkan anaknya. Pesan lain yang ingin disampaikan oleh penyair lewat puisi *Ibu* ini adalah, bahwa kita tidak bisa membalas semua kebaikan yang telah diberikan ibu terhadap kita, sehingga yang bisa kita lakukan hanyalah mendoakan ibu kita.

f. Tema

Tema yang diangkat dalam puisi *Ibu* karya Gus Mus ini adalah keagungan ibu. Hal tersebut bisa dilihat dari permainan kata yang digunakan dalam memandang sosok ibu. Keagungan seorang ibu disampaikan dengan

menggunakan istilah-istilah alam. Berikut ini merupakan contoh kutipan penggalan larik yang menunjukkan keagungan ibu:

Kaulah bumi

yang tergelar lembut bagiku

gunung yang menjaga mimpiku siang dan malam

Alam merupakan bentuk kekuasaan Allah yang dapat dilihat secara langsung. Selain itu, alam menunjukkan sesuatu yang berkuasa.

B. Unsur Ekstrinsik pada puisi IBU , diantaranya terdapat:

1. Biografi Pengarang

Ahmad Mustofa Bisri atau lebih sering dipanggil dengan Gus Mus (lahir 10 Agustus 1944 di Rembang) adalah pimpinan Pondok Pesantren Raudlatul Thalibin, Ia juga seorang penyair dan penulis kolom yang sangat dikenal di kalangan sastrawan. Di samping budayawan, dia juga dikenal sebagai penyair. Pendidikan Gus Mus dimulai di Sekolah Rakyat (SR) Rembang, kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri di bawah asuhan KH. Marzuqi Dahlan dan KH. Mahrus Aly kurang lebih selama satu setengah tahun. Setelah itu ia melanjutkan menimba ilmu di Pondok Pesantren Al Munawwir, Krapyak, Yogyakarta selama empat tahun di bawah asuhan KH. Ali Maksud dan KH. Abdul Qadir. Setelah menamatkan di pondok tersebut ia menimba ilmu di Universitas Al Azhar, Kairo, Mesir. Dan Gus memiliki karya-karya sastra diantaranya *Tadarus, Antologi Puisi* (Prima Pustaka Yogya, 1993). *Pahlawan dan Tikus* (kumpulan puisi, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1996).

2. Nilai – Nilai

Terdapat nilai – nilai dalam puisi diatas, diantaranya:

- a. Nilai agama, dalam puisi tersebut mempunyai nilai agama yang sangat kental dan kuat seperti:

maka kasihilah ibuku seperti Kau mengasihi kekasih-kekasihMu Amin).

Berdasarkan penggalan puisi di atas, jika merujuk kepada Al-quran, perintah untuk mendoakan orangtua (ibu) sebetulnya memang diperintahkan di dalam diperintahkan dalam Al-quran dalam surat Al-Isra ayat 24 yang berbunyi —*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku*

waktu kecil". Dengan demikian, kekaguman Gus Mus pada sosok ibu selaras dengan perintah Allah

Di bait kedua, tepatnya larik ke-5 dan ke-6, penyair mengutip sebuah hadis. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

mencari jejak sorga di telapak kakimu

Dari Mu'wiyah bin Jahimah as-Salami bahwasanya Jahimah pernah datang menemui Nabi lalu berkata: Wahai Rasulullah, aku ingin pergi jihad, dan sungguh aku datang kepadamu untuk meminta pendapatmu. Beliau berkata: —Apakah engkau masih mempunyai ibu?|| Ia menjawab: Ya, masih. Beliau bersabda: —Hendaklah engkau tetap berbakti kepadanya, karena sesungguhnya surga itu di bawah kedua kakinya Penggunaan hadis tersebut, tidak lepas dari latar belakang penyair itu sendiri yang merupakan seorang ulama.

- b. Nilai moral, dalam puisi tersebut mengajarkan tentang bagaimana seharusnya kita bersikap dan berperilaku yang baik terhadap orangtua kita salah satunya yaitu "IBU", Dalam hal ini penyair ingin menyampaikan kepada pembaca untuk mengetahui keagungan yang ada di dalam diri seorang ibu, seperti dalam merawat, menjaga, dan membesarkan anaknya. Pesan lain yang ingin disampaikan oleh penyair lewat puisi *Ibu* ini adalah, bahwa kita tidak bisa membalas semua kebaikan yang telah diberikan ibu terhadap kita, sehingga yang bisa kita lakukan hanyalah mendoakan ibu kita.

3. Makna Puisi

Rasa yang ingin diungkapkan oleh penyair dalam puisi *Ibu* ini adalah kekaguman seorang anak akan keagungan ibu. Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa keagungan sosok ibu dalam puisi *Ibu* ini adalah dengan penggunaan istilah-istilah alam, yaitu merupakan sesuatu yang sangat dekat dengan manusia (pembaca). Pengungkapan rasa pada puisi *Ibu* erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologis Gus Mus, di mana Gus Mus bukan hanya dikenal sebagai penyair, tetapi juga sebagai budayawan maupun ulama. Selain itu, Gus Mus sejak kecil tumbuh dalam lingkungan pesantren. Hal ini menunjukkan sikap seorang Gus Mus terhadap ibunya dalam puisi *Ibu* ini. Dia tidak hanya kagum akan keagungan serta pengorbanan seorang ibu. Akan tetapi, kekaguman terhadap sosok ibu ini juga dibuktikan dengan mendoakan ibu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan larik berikut ini:

maka kasihilah ibuku seperti Kau mengasihi kekasih-kekasihMu Amin).

Berdasarkan penggalan puisi di atas, jika merujuk kepada Al-quran, perintah untuk mendoakan orangtua (ibu) sebetulnya memang diperintahkan di dalam diperintahkan dalam Al-quran dalam surat Al-Isra ayat 24 yang berbunyi *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"*. Dengan demikian, kekaguman Gus Mus pada sosok ibu selaras dengan perintah Allah

C. Berdasarkan analisis yang dapat diambil dari sisi pendekatan moral dan psikologi

Berdasarkan analisis yang dapat diambil dari sisi pendekatan moral dan psikologi berpendapat dari sisi penelitian psikologi sastra dalam suatu karya sastra yaitu suatu ungkapan yang dicurahkan dalam suatu karya sastra yang mengandung suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang pada situasi yang tidak nyata/ tidak sadar lalu setelah pengarang merenungkan dengan jelas baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar. Dalam kekuatan karya sastra kita dapat melihat dari seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan Pengungkapan rasa pada puisi *Ibu* erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologis Gus Mus, di mana Gus Mus bukan hanya dikenal sebagai penyair, tetapi juga sebagai budayawan maupun ulama. Selain itu, Gus Mus sejak kecil tumbuh dalam lingkungan pesantren. Hal ini menunjukkan sikap seorang Gus Mus terhadap ibunya dalam puisi *Ibu* ini. Dia tidak hanya kagum akan keagungan serta pengorbanan seorang ibu . Akan tetapi, kekaguman terhadap sosok ibu ini juga dibuktikan dengan mendoakan ibu. dan termasuk nilai religi Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan larik berikut ini:

maka kasihilah ibuku seperti Kau mengasihi kekasih-kekasihMu Amin).

Dan Di bait kedua, tepatnya larik ke-5 dan ke-6, penyair mengutip sebuah hadis. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

mencari jejak sorga di telapak kakimu

Selain nilai-nilai agama yang terdapat di puisi tersebut terdapat nilai moral, KH.Mustofa Bisri mencurahkan ekspresi kejiwaannya tentang IBU Nilai moral, dalam puisi tersebut mengajarkan tentang bagaimana seharusnya kita bersikap dan berperilaku yang baik terhadap orangtua kita salah satunya yaitu "IBU", Dalam hal ini penyair ingin menyampaikan kepada pembaca untuk mengetahui keagungan yang ada di dalam diri seorang ibu, seperti dalam merawat, menjaga, dan membesarkan anaknya. Pesan lain yang ingin disampaikan oleh penyair lewat puisi

Ibu ini adalah, bahwa kita tidak bisa membalas semua kebaikan yang telah diberikan ibu terhadap kita, sehingga yang bisa kita lakukan hanyalah mendoakan ibu kita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan maka simpulan dalam penelitian ini yaitu Puisi Indonesia modern kian diminati oleh semua lapisan masyarakat Indonesia, tidak hanya terbatas pada anak-anak muda, pelajar, dan mahasiswa, melainkan di minati oleh masyarakat pada umumnya. Puisi dapat dinikmati secara utuh jika mampu menganalisis puisi yang dibaca. Terlihat dengan jelas banyak penikmat puisi cenderung hanya menikmati kata-kata dalam puisi yang dibaca. Tidak dapat mengetahui pesan apa yang disampaikan dalam puisi yang di baca, sedangkan di dalam puisi pesan moral banyak diungkapkan oleh pengarang. Oleh karena itu, perlunya suatu bacaan yang membahas tentang analisis puisi di lihat dari pesan moral yang terkandung di dalam puisi. Uraian tersebut di atas, Rumusan masalah penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimanakah psikologidan pesan moral yang terkandung dalam puisi “Ibu” karya KH. Mustofa Bisri.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskripsi kualitatif dalam bentuk penelitian pustaka. untuk menganalisis unsur moral dan psikologis sastra puisi “Ibu” karya KH. Mustofa Bisri terdapat dua unsur yang dapat dilihat yaitu unsur interinsik dan eksterinsik, unsur interinsik diantaranya ada diksi, majas, amanat, nada, perasaan, tema, sedangkan unsur eksterinsik dalam puisi “IBU” terdapat biografi pengarang, nilai-nilai seperti nilai religi dan nilai moral, dan makna puisi. Berdasarkan analisis yang dapat diambil dari sisi pendekatan moral dan psikologi Dalam kekuatan karya sastra kita dapat melihat dari seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan Pengungkapan rasa pada puisi *Ibu* erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologis Gus Mus, di mana Gus Mus bukan hanya dikenal sebagai penyair, tetapi juga sebagai budayawan maupun ulama. Selain itu, Gus Mus sejak kecil tumbuh dalam lingkungan pesantren. Hal ini menunjukkan sikap seorang Gus Mus terhadap ibunya dalam puisi *Ibu* ini. Dia tidak hanya kagum akan keagungan serta pengorbanan seorang ibu . Akan tetapi, kekaguman terhadap sosok ibu ini juga dibuktikan dengan mendoakan ibu. dan termasuk nilai religi Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan larik berikut ini:

maka kasihilah ibuku seperti Kau mengasihi kekasih-kekasihMu Amin).

Dan Di bait kedua, tepatnya larik ke-5 dan ke-6, penyair mengutip sebuah hadis. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

mencari jejak sorga di telapak kakimu

Selain nilai-nilai agama yang terdapat di puisi tersebut terdapat nilai moral, KH.Mustofa Bisri mencurahkan ekspresi kejiwaannya tentang IBU, Nilai moral dalam puisi tersebut mengajarkan tentang bagaimana seharusnya kita bersikap dan berperilaku yang baik terhadap orangtua kita salah satunya yaitu "IBU", Dalam hal ini penyair ingin menyampaikan kepada pembaca untuk mengetahui keagungan yang ada di dalam diri seorang ibu, seperti dalam merawat, menjaga, dan membesarkan anaknya. Pesan lain yang ingin disampaikan oleh penyair lewat puisi *Ibu* ini adalah, bahwa kita tidak bisa membalas semua kebaikan yang telah diberikan ibu terhadap kita, sehingga yang bisa kita lakukan hanyalah mendoakan ibu kita.

REFERENSI

- Alfin, J. (2014). Apresiasi Sastra Indonesia.
- Astuti, L. F., & Humaira, M. A. (2023). Analisis Puisi "Puisi Untuk Ibu" Karya Muhammad Ichsan dengan Pendekatan struktural. *KARIMAH TAUHID*, 1(1), 48–57. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i1.7541>
- Fahrudin Muallim. (2014), Perbandingan Gaya Bahasa pada puisi karya "IBU" Karya Mustofa Bisri dengan lirik lagu Keramat Karya Rhoma Iram serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
- Hendrawan, B. B., Firmansyah, E., Ramadhan, M. R., Yasar, E., & Hakim, A. L. (2020). TERJUN PERKEMBANGAN PUISI DENGAN PENDEKATAN MORAL DAN PSIKOLOGI. In *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multi Disiplin* (Vol. 3).
- Munawir, M. (2020). Analisis Unsur Sosio-Psikologis Sastra Puisi Doa untuk Anak Cucu Karya WS Rendra sebagai Sumber Pembelajaran Sastra. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(1), 103-111.
- Selindawati, & Humaira, M. A. (2022). "Kau Bukan Sekedar Guru" Karya Muhammad Ichsan dengan Analisis Pendekatan Struktural. *KARIMAH TAUHID*, 1(2), 187–194. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i2.7539>